

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara manusia dengan alam dalam diskursus keagamaan selalu diperhadapkan pada hubungan manusia, alam, dan Tuhan.¹ Menurut Yaseen Gada manusia saat ini sedang mengalami krisis ekologis sejarah akibat interaksinya dengan alam dan lingkungan, penyebabnya ialah aktivitas manusia yang mempengaruhi kondisi alam sehingga lingkungan tempat hidupnya bergantung mengalami perubahan.²

Indonesia sekarang ini sedang mengalami krisis ekologi seperti kerusakan hutan, pencemaran udara, banjir, pencemaran tanah, pencemaran lingkungan dan lainnya sebagainya. Pada saat manusia diciptakan Allah memberikan perintah kepada manusia bahwa manusia dituntut untuk menjaga dan merawat alam, namun masalah yang ditemukan oleh penulis yaitu tercemarnya lingkungan karena keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memberikan dampak bagi masyarakat luas seperti di Padangiring Tana Toraja.

¹Suryo Adi Sahfutra, *Filsafat Lingkungan* (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), 1.

²Abbas Sofwan Matla'il Fajar, *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud* (Jakarta: Deepublish, 2021), 1.

Masalah sampah menjadi salah satu tantangan kepemimpinan kota karena rata-rata jumlah sampah yang dihasilkan setiap penduduk Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bahwa volume sampah di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 19,45 juta ton dengan mayoritas sampah berupa sisa makanan dan plastik, dengan proporsi 41,55% sisa makanan dan sampah plastik dengan proporsi 18,55%.³

TPA Tanamalia yang berada di Kelurahan Padangiring, merupakan tujuan dari pembuangan akhir sampah dari perkotaan di Tana Toraja. Keberadaannya menimbulkan berbagai macam persoalan bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar. Salah satu persoalan yang dimaksudkan adalah bau yang tidak sedap yang disebabkan oleh sampah yang tidak dikelola dengan baik yang membuat limbahnya dari tahun ke tahun semakin menumpuk. Limbah dari TPA tersebut sudah sampai pada jalan bahkan pada sawah masyarakat akibatnya sawah masyarakat tercemar yang mengakibatkan hasil panen tidak baik bahkan mengganggu warga setempat yang dekat dengan TPA tersebut. Penyebabnya ialah pengelola atau petugas TPA-nya dan sebagian masyarakat Kristen yang tidak peduli dengan krisis lingkungan yang terjadi, yang seharusnya terlebih dahulu berperan dalam

³ Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), databoks.katadata.

mengambil tindakan terhadap pencemaran lingkungan yang terjadi pada TPA Tanamalia.

Peningkatan volume sampah pada TPA Tanamalia, salah satu masyarakat menyampaikan bahwa pengelolaan TPA tidak aktif, ketika ada kunjungan dari pemerintah pasti mesinnya jalan, tetapi setelah petugas keluar dari lokasi TPA mesinnya akan mati lagi karena orang yang ditugaskan untuk mengelolanya itu tidak bisa menjalankan mesin tersebut.⁴ Hal tersebut membuat sampah dari tahun ke tahun semakin menumpuk yang bisa dikatakan sudah tidak layak lagi karena ketika melintas di daerah sekitar TPA tersebut, masyarakat terganggu dan harus berhati-hati, karena sampah dan limbah yang sudah sampai ke jalan tempat masyarakat melintas.

Manusia sebagai subjek sekaligus objek harus bisa lebih berperan lebih awal dalam hal tersebut karena yang beraktifitas di sana ialah manusia (petugas TPA dan juga penduduk sekitar) sehingga sangat perlu untuk diperhatikan. Dalam sudut pandang ekoteologis, hubungan antara Tuhan dengan seluruh ciptaan telah diatur kembali sehingga manusia tidak lagi dianggap sebagai entitas yang diutamakan di antara ciptaan lainnya. Keharmonisan antara manusia dan lingkungannya merepresentasikan bagaimana manusia berhubungan dengan Sang Pencipta.

⁴Umar Rahim, wawancara oleh Penulis, Tanamalia, Indonesia, 16 Maret 2023.

Ekoteologi menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya memihak pada manusia, melainkan juga pada semua makhluk ciptaan.⁵ Jadi, manusia sebagai ciptaan yang diberi akal budi perlu sadar dalam pengelolaan alam terutama kepedulian terhadap lingkungan, secara khusus dalam pengelolaan sampah di TPA agar tidak mengganggu kenyamanan dan demi kesehatan bersama.

Seorang pelopor ekoteologi di Indonesia, Robert P. Borrong, dalam salah satu bukunya yang berjudul "Etika Bumi Baru" mengatakan bahwa dalam menyadari semua kerusakan alam akibat dari tindakan manusia tidak cukup jika hanya aturan tertulis saja yang diberlakukan. Menurut Borrong peran etika yang sangat berpengaruh tentang hal ini.⁶ Jadi, bisa dikatakan bahwa untuk menyadarkan manusia agar peduli terhadap krisis ekologi yang terjadi sekarang ini, harus dengan kesadaran manusia itu sendiri bahwa dirinya telah diberi mandat dari Allah untuk mengusahakan dan memelihara alam semesta ini, termasuk lingkungan.

Lingkungan bukan hanya masalah teknis. Masalah lingkungan juga merupakan masalah moral atau masalah perilaku manusia. Jika krisis ekologi global yang kita alami saat ini adalah masalah moral, maka krisis ekologi adalah krisis moral global. Etika dan moralitas diperlukan untuk mengatasi

⁵Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 79.

⁶Robert .P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7,9.

masalah lingkungan hidup, sehingga kepedulian terhadap alam semesta juga saling mempengaruhi dan terjalin interaksi antar organisme dan anorganisme.

Hubungan manusia dengan makhluk lainnya tidak sekedar berupa hubungan fungsional yang memandang makhluk-makhluk lain sebagai alat atau sarana untuk kepentingan manusia, namun hubungan manusia dengan makhluk lain justru dilihat sebagai relasi persaudaraan (*sangserekan*).⁷ Jadi, seisi alam semesta adalah ciptaan Tuhan, yang diciptakan dalam keadaan bersaudara (*sangserekan*). Manusia memang menduduki tempat khusus, tetapi tidak dalam artian dia adalah pusat dari alam semesta (antroposentrisme) melainkan bagian dari alam.

Untuk mengkaji masalah krisis lingkungan tersebut maka penulis akan memanfaatkan pendekatan atau perspektif *deep ecology* Arne Naess. *Deep ecology* adalah etika yang memusatkan pada seluruh komunitas ekologi makhluk hidup beserta makhluk abiotik lainnya yang saling berhubungan dan tidak lagi menjadikan manusia itu sebagai pusat bergantung tetapi semua yang ada di alam sebagai pusat etika, manusia bukan lagi satu-satunya dalam dunia moral tetapi juga berlaku bagi semua yang ada di alam semesta dengan masing-masing memiliki nilai intrinsiknya. Pondasi dalam

⁷Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Krisis Ekologi," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta, 2020), 177.

deep ecology ialah pengalaman dasar diri kita sendiri dan alam yang terdiri dari kesadaran ekologis.⁸

Penelitian ekoteologi telah banyak dilakukan sebelumnya seperti ekoteologi dari perspektif keugaharian yang diteliti oleh Yornan dan Yuansari. Ekoteologi dari perspektif agama-agama yang diteliti oleh Widiarto dan Wilaela serta ekoteologi dalam pemahaman Badiuzzaman Said Nursi, yang melihat krisis ekologis terjadi akibat dari cara pandang manusia dalam memahami alam sehingga ia mengkritik cara pandang materialisme, yang diteliti oleh Parid Ridwanuddin. Penelitian yang akan dikaji oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terkait dengan persoalan yang sama yaitu krisis lingkungan, karena yang membahas perspektif *deep ecology* dari perspektif Kristen belum terlalu banyak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis akan membahas rancangan skripsi dengan judul "Kajian Ekoteologi Dampak Keberadaan TPA Tanamalia bagi Masyarakat Padangiring Tana Toraja dalam Perspektif Deep Ecology Arne Naess."

⁸Edra Satmaidi, "Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan," *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (2015): 3.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah melakukan survei ke Kecamatan Rantetayo tepatnya di sekitar wilayah TPA Tanamalia yang terdampak oleh keberadaan TPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: bagaimana dampak keberadaan TPA Tanamalia bagi masyarakat Padangiring Tana Toraja dalam Perspektif Arne Naess?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari keberadaan TPA Tanamalia bagi masyarakat Padangiring Tana Toraja berdasarkan *deep ecology* Arne Naess.

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat positif dalam konteks pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pemahaman teoritis kepada setiap pembaca secara khusus mahasiswa teologi, mengenai teologi lingkungan hidup (ekoteologi) bahkan sosial terhadap TPA Tanamalia yang terletak di Padangiring Tana Toraja
- b. Menjadi referensi atau pijak bagi mahasiswa di IAKN Toraja apabila ingin membuat penelitian dengan variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Padangiring Tana Toraja bahkan masyarakat secara umum untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.
- b. Memberi pemahaman bahwa manusia dan alam memiliki kesetaraan dalam hal ciptaan (*sangserekan*) sehingga tidak ada alasan manusia untuk mengeksploitasi alam dengan sesuka hati.

F. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori, yang menyajikan teori tentang *deep ecology* Arne Naess, TPA Tanamalia dan teori-teori pendukung lainnya yang sesuai dengan topik yang penulis kaji dalam menyusun karya tulis ini.

BAB III. Metode Penelitian, yang menguraikan gambaran umum tempat penelitian, metode apa yang dilakukan dalam menulis penelitian ini dan bagaimana teknik pengumpulan data yang dilakukan.

BAB IV. Hasil penelitian dan analisis teologis dengan sudut pandang *deep ecology* Arne Naess.

BAB V. Penutup, sebagai bagian akhir dari tulisan ini yang akan berisi kesimpulan dan saran.